

**NOVEL *TAMBO SEBUAH PERTEMUAN*
KARYA GUS TF SAKAI: ANALISIS STRUKTURAL**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**MIA WELFIZONA
NIM 2007/86507**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mia Welfizona

NIM : 2007/86507

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan TIM Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Unsur Intrinsik
Novel *Tambo Sebuah Pertemuan*
Karya Gus TF Sakai: Analisis Struktural

Padang, 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Yenni Hayati, S.S., M.Hum
4. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
5. Anggota : Zulfadhli. S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mia Wellfizona
NIM : 2007/86507

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan TIM Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Unsur Intrinsik
Novel *Tambo Sebuah Pertemuan*
Karya Gus TF Sakai: Analisis Struktural

Padang, 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Yenni Hayati, S.S.,M.Hum
4. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S.,M.Hum

Tanda Tangan



1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Mia Welfizona, 2011. “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Tambo Sebuah Pertemuan* Karangan Gus TF Sakai.” *.Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesiadan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai. Teori yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik novel adalah teori struktural.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data penelitian ini adalah unsur intrinsik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh format analisis data. teknik pengabsahan data menggunakan teknik uraian rinci. Penganalisisan data dilakukan dengan enam tahap, yaitu mendeskripaikan, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasi, membuat kesimpulan dan menhulis laporan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan. Novel ini memiliki dua bagian, yaitu bagian pertama dan serpihan. Bagian pertama novel ini memiliki banyak tokoh utama dan tokoh-tokoh ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan bagian kedua novel ini, yang memiliki tokoh yang tidak memiliki kaitan antar satu peristiwa dengan yang lainnya. Teknik pelukisan tokoh melalui dua teknik yaitu analitik dan dramatik. Alur dalam novel ini bersifat inkonvensional. Karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel merupakan lompatan-lompatan pikiran si tokoh utama. Latar tempat dalam novel bagian pertama, umumnya berlatar di Minangkabau. Sedangkan penulisan latar waktu, ditulis dengan dua cara, *pertama* pencatatan tanggal dan yang *kedua* penceritaan suasana waktu peristiwa tersebut berlangsung. Latar pada bagian serpihan umumnya digambarkan secara abstrak oleh pengarang. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama. Gaya bahasa yang digunakan, adalah gaya bahasa, pertentangan, perbandingan, dan perulangan. Novel ini memiliki tema *tambo* , dasar adat Minangkabau. Amanat dari novel ini tentang kedudukan wanita di Minangkabau.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang begitu besar dan nyata, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Novel Tambo Sebuah Pertemuan Karangan Gus TF Sakai”.

Salawat beriring salam semoga selalu dilimpahkan oleh Allah SWT terhadap junjungan kita Nabi Besar Muhammad Salallah Alaihi Wasallam yang dengan jiwa raganya membawa umat manusia dari kehidupan jahiliah kekehidupan yang penuh cahaya ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibuk Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua jurusan Bahasa Dan sastra Indonesia dan Daerah
2. Bapak Dr. Yasnur Asri, M.Pd selaku Pembimbing I.
3. Ibuk Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Pembimbing II.
4. Ibuk Yenni Hayati, M. Hum. selaku tim penguji.
5. Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku tim penguji.
6. Bapak Zulfadli, S.S., M. A. selaku tim penguji.
7. Ibuk Prof. Dr. Agustina, M. Hum. selaku pembimbing akademik.

Dalam penyusunan skripsi ini takkan luput dari kekhilafan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Akirnya kepada Allah penulis mohon semoga apa yang telah diusahakan dapat bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis. Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoretis	7
1. Hakikat Fiksi	7
2. Unsur-unsur Fiksi.....	8
3. Teori Struktural dalam Karya Sastra.....	10
4. Struktur Novel.....	12
5. Pendekatan Analisis Fiksi	29
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Metode Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Instrumen Penelitian	34

E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Pengabsahan Data	35
G. Teknik Penganalisisan Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan kenyataan yang dimodifikasi, maksudnya pengarang mengambil sepotong dari kenyataan. Lalu mengembangkannya dengan imajinasi, tetapi tidak mengubah inti dari kenyataan yang telah diambil. Pengembangan dengan imajinasi inilah yang menyebabkan sastra terkadang lebih indah atau lebih menyedihkan dari kenyataan. Karena sebuah sastra dibuat memiliki sebuah tujuan.

Sastra bukanlah sebuah karya ilmiah. Akan tetapi, pengkajian mengenai sastra merupakan kajian ilmiah, karena melalui sastra bisa diketahui bagaimana keadaan pada zaman dahulu atau lewat sastra bisa didapatkan gambaran masa kini ataupun masa depan. Hal ini secara tidak langsung bisa memberikan manfaat bagi beberapa bidang kajian ilmu lainnya, seperti sosiologi, antropologi dan psikologi. Dalam bidang sosiologi sastra berguna untuk mengetahui perkembangan sistem sosial dalam suatu masyarakat. Dalam antropologi sastra berguna untuk mengetahui sejauh mana perkembangan budaya pada suatu zaman. Sedangkan dalam bidang psikologi, sastra berguna untuk mempelajari watak seorang tokoh dan bisa membantu seorang psikolog tidak canggung lagi bertemu dengan seseorang dengan latar yang sama dengan yang di dalam cerita.

Berbicara mengenai sastra berarti berbicara tentang seni dan manusia. Semi (1988:8) berpendapat sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Meskipun karya sastra merupakan khayalan

pengarang, bukan berarti karya sastra adalah sebuah karya tanpa makna, melainkan karya sastra merupakan hasil penghayatan dan perenungan yang intens terhadap kenyataan hidup yang dapat pula dirasakan masyarakat (Atmazaki, 2005:59). Karya sastra dapat mengungkapkan kehidupan manusia dan masalahnya. Masalah tersebut dapat mempertajam pemahaman pembaca terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, sehingga karya sastra dapat berfungsi sebagai hiburan sekaligus memberikan pelajaran yang berharga di dalam kehidupan.

Novel merupakan karya sastra yang lebih kompleks dari cerpen dalam mengungkapkan permasalahan kehidupan. Hal ini dikemukakan Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) bahwa novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan disertai faktor sebab dan akibat. Novel sering menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang menjadi tokoh utama dalam karya itu. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian ketika membaca sebuah karya sastra. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh utama menjadi daya tarik bagi pembaca. Salah satu yang menarik dari tokoh utama adalah kepribadiannya. Kepribadian itu dapat dilihat dari perilaku dan peristiwa yang dialami tokoh. Adakalanya pengarang melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, dan perasaannya. Hal ini disebabkan pengarang ingin mengangkat persoalan kehidupan manusia yang beragam sifat dan karakternya.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Hal itulah yang menyebabkan segala yang ada di Minangkabau

merupakan bagian dari Indonesia termasuk *Tambo*. *Tambo* merupakan sebuah sejarah atau sebuah cerita membangkitkan perkara-perkara yang sudah-sudah (Hoetomo, 2005:504). *Tambo* digolongkan kepada sastra, karena tidak sepenuhnya isi *Tambo* itu merupakan fakta, tetapi dicampur dengan mitologi. Dahulunya *Tambo* diceritakan secara lisan dan orang yang menceritakan tentang *Tambo* dikenal dengan *pancarito Tambo*. Semenjak zaman penjajahan Belanda, Belanda meminta agar *Tambo* ini segera dibukukan untuk dijadikan dokumentasi kebudayaan Minangkabau. Semenjak saat itu *Tambo* lebih dikenal sebagai sastra tulis bukan sastra lisan lagi.

Gus TF Sakai seorang pengarang asal Sumatera Barat merupakan pengarang hebat yang sudah mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya memenangkan hadiah sayembara penulisan cerpen Pusat Kajian Humaniora UNP dan Program Bahasa Indonesia Universitas Deakin, Melbourne, Australia pada tahun 1999. Salah satu novel yang ditulis oleh Gus TF Sakai yaitu novel *Tambo Sebuah Pertemuan*, yang ditulisnya pada tahun 2000. Gus TF Sakai menjadikan *Tambo* di Minangkabau sebagai inspirasinya dalam pembuatan novel yang berjudul sama yaitu *Tambo*. Novel ini memiliki perbedaan dengan *Tambo* yang sebenarnya. Perbedaan ini terletak pada *Tambo* yang digunakan oleh pengarang dalam novelnya. Cerita mengenai *Tambo* lebih ringkas diceritakan dalam novel daripada *Tambo* yang sebenarnya. *Tambo* yang disajikan dalam novel ini lebih menonjolkan asal usul Minangkabau dan dasar-dasar adat di Minangkabau. Sedangkan *Tambo* yang ada di pasaran lebih menonjolkan undang-undang serta peraturan yang ada di Minangkabau. Selain itu, teknik penceritaan juga

dibedakan, dalam *Tambo* yang terdapat di novel *Tambo* sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, sedangkan dalam *Tambo* sesungguhnya sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Perbedaan inilah salah satu faktor peneliti tertarik untuk meneliti novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai dari unsur intrinsik.

Unsur instrinsik merupakan pengkajian terhadap karya sastra secara utuh dan bersifat objektif. Karena karya tersebut murni di kaji dari unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Selain itu, dari penelitian mengenai unsur intrinsik ini bisa dikembangkan menjadi penelitian dari bidang lainnya, seperti bidang stilistika dalam prosa fiksi. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin meneliti sebuah karya sastra diteliti dari unsur instrinsiknya. Novel *Tambo* adalah novel yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini. Alasan peneliti menjadikan novel *Tambo* objek penelitiannya adalah, *pertama* novel *Tambo* merupakan sarana yang paling efektif untuk menceritakan sejarah Minangkabau pada anak-anak zaman sekarang ini. Hal ini disebabkan karena *Tambo* yang dijadikan sebuah novel, lebih menarik bagi para remaja, sehingga menimbulkan minat bagi mereka untuk membacanya. *Kedua*, novel ini memiliki keterkaitan yang kuat antar unsur-unsur pembangun novel tersebut. Hal ini terlihat dari latar, alur dan sudut pandangnya, dalam satu peristiwa pengarang masih menggunakan kata ganti Aku untuk menceritakan masa yang sudah berlalu. Jadi, jika pembaca tidak teliti memperhatikan latar, maka pembaca mungkin akan tidak mengetahui perubahan alur cerita. *Ketiga*, novel *Tambo Sebuah Pertemuan* sedang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan akan diterbitkan oleh Metafor Publishing. (<http://www.mantagisme.co.cc/2007/06/boigrafi-gus-tf-sakai.html>).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Gus TF Sakai mengaitkan antar satu unsur dengan unsur lainnya dalam membangun novel dengan mengkaji segala aspek yang terdapat dalam sebuah novel. Selain itu, dengan adanya analisis ini, diharapkan unsur-unsur yang digunakan pengarang dalam membangun novel ini dapat peneliti ungkapkan sekaligus dipahami agar bisa diterapkan kembali dalam pembuatan novel yang baik oleh pembaca maupun peneliti sendiri.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada analisis unsur intrinsik novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai dari aspek penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada, “ Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai dari aspek penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan pada bidang telaah prosa. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu: (a) bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan bahan masukan atau acuan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis, baik bersifat mendalami maupun penemuan aspek-aspek baru, (b) bagi masyarakat Minangkabau, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi dan inventarisasi Novel *Tambo* karangan Gus TF Sakai, (c) bagi penulis, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lapangan, (d) bagi pembaca, dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik dan gaya pengarang dalam novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Memahami sebuah fiksi merupakan hal yang sangat menarik. Fiksi yang mengangkat realita kehidupan dapat memberikan suguhan mengasyikkan dan pengalaman baru bagi pembaca. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) hakikat fiksi, (2) unsur-unsur fiksi, (3) teori struktural dalam karya sastra, (4) struktur novel.

1. Hakikat Fiksi

Karya sastra berdasarkan bentuknya terbagi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Drama merupakan sastra dua dimensi, karena drama bisa diukur dari seni pertunjukannya dan juga naskah drama tersebut. Berbeda dengan prosa dan puisi yang merupakan karya sastra satu dimensi. Salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa adalah novel.

Menurut Taylor (dalam Atmazaki, 2005: 40) novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berebentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Selain itu, Abrams (dalam Atmazaki, 2005: 40) novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dari kelas sosial dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Semi (1988:24), juga mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan permasalahan yang tegas. Novel menyajikan persoalan-persoalan manusia dan kemanusiaan dengan penuh

warna karena keahlian pengarang berimajinasi. Ditambahkan Muhardi dan Hasanudin (1992:6) menyatakan novel merupakan cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan disertai dengan faktor sebab-akibat. Permasalahan seperti kesediaan, kegembiraan, kejujuran, penghinaan, serta permasalahan manusia lainnya.

Nurgiantoro (1998:22), berpendapat bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, yang artinya novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan novel merupakan salah satu karya yang berbentuk prosa yang memiliki sebab-akibat dalam penggambaran masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur-unsur Fiksi

Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 1995:6) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa, adalah dengan cara masuk pada kenyataan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu Nurgiantoro (1995:22-23) mengatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistic. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur pembangun yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Unsur Intrinsik

adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra.

Semi (1984:27) mengemukakan secara garis besar struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun fiksi dibagi atas dua bagian yaitu (1) struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor social, ekonomi, kebudayaan, social politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. (2) struktur dalam (instrinsik) unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri seperti penokohan dan perwatakan, tema, alur, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

Sementara itu Semi (1984: 28-48) mengungkapkan bahwa yang termasuk unsur-unsur intrinsik adalah (1) tema, tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. (2) Alur (plot) alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. (3) penokohan dan perwatakan, merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanda adanya tokoh yang diceritakan . (4) Latar (setting) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (5) pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan dari pengarang dalam ceritanya atau darimana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. (6) Gaya bahasa (gaya penceritaan) merupakan tingkah laku pengarang dalam pemanfaatan bahasa.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:20) berpendapat unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) menambahkan realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya, sastra dan bahasa dalam masyarakat, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, karya sastra dibentuk dari dua unsur utama yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang terdiri dari alur, latar, penokohan, sudut pandang, tema, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar bahasa yang mempengaruhi karya sastra seperti ekonomi, kebudayaan, sosial politik, dan lainnya. Pada penelitian ini peneliti hanya mengkaji unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan objektif.

3. Teori Struktural dalam Karya Sastra

Teori struktural merupakan salah satu teori yang digunakan seorang peneliti dalam penelitian karya sastra. Teori Struktural pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang sarjana bangsa Swiss sekitar awal abad

keduapuluh. Lalu, dilanjutkan oleh beberapa ahli lainnya seperti Charles Sanders Pierce dan Jakobson. Akan tetapi, pada dasarnya Formalisme Rusia adalah perintis jalan ke arah kritik sastra struktural. Kegiatan mereka dilanjutkan oleh gerakan otonomi yang juga disebut kaum strukturalisme di berbagai belahan dunia (Atmazaki, 2005: 89-92).

Dalam karya naratif, kaum Formalisme mengemukakan tiga istilah yang berhubungan dengan peristiwa: *motif*, *fabula*, dan *sizjet*. Motif adalah kesatuan peristiwa terkecil yang ada di dalam karya sastra; fabula adalah rangkaian motif demi motif menurut logika dan kronologis; sedangkan suzjet adalah rangkaian peristiwa sebagaimana di dalam karya sastra, dari awal sampai akhir cerita. Jadi dapat dikatakan, fibula adalah struktur cerita dan suzjet adalah struktur penceritaan (Atmazaki, 2005:95).

Piaget (dalam Atmazaki, 2005:95) berpendapat bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang di dalamnya unsur-unsur menyiratkan hukum tertentu, yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan.

Bagi kaum strukturalisme karya sastra adalah karya yang otonom yang lebih kurang terlepas dari aspek di luar karya itu. Ia mempunyai rangka dan bentuk tersendiri yang tersusun secara kait mengait. Kaitan antarunsur-unsur itu demikian padunya sehingga apabila salah satu darinya diganti atau dihilangkan maka keseluruhan karya itu akan kehilangan keutuhannya (Atmazaki, 2005:96).

Sejalan dengan itu, Atmazaki (2005:97) berpendapat para strukturalisme sangat menentang anggapan yang diyakini oleh kebanyakan orang bahwa karya sastra adalah hasil kehidupan kreatif pengarang dan menyatakan pribadi pengarang; bahwa teks adalah tempat penyatuan kita secara spiritual dan humanistik dengan pikiran dan perasaan pengarang. Para strukturalis menganggap bahwa pengarang sudah mati dan bahwa wacana sastra tidak mempunyai fungsi kebenaran. Selain itu Atmazaki (2005:98) menambahkan teori struktural melepaskan kaitan karya sastra dari aspek ekstrinsik karya: pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosio-budaya, sejarah, dan lain-lain. Mereka sibuk dengan aspek bentuk: melihat keutuhan karya sastra, gaya penyampaian, dan lain-lain.

Menurut Atmazaki (2005: 99-100) kerangka kritik struktural memiliki lima prinsip penting. Pertama, kritikan berpusat pada karya semata. Kedua, karya sastra mempunyai komponen-komponen (unsur intrinsik). Ketiga, penganalisisan karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memapar secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur. Keempat, analisis yang baik tidak hanya membahas unsur-unsur secara terpisah, tetapi analisi yang melihat hubungan antar unsur-unsur itu. Kelima, karya sastra yang berkualitas mempunyai keharmonisan dalam bentuk dan isi.

Jadi, dapat disimpulkan teori struktural adalah teori yang mengkaji tentang karya semata tanpa menghubungkan karya tersebut dengan unsur pembangun karya yang lainnya.

4. Struktur Novel

Sebuah analisis struktural yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan pengkajian. Unsur-unsur itu harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian peran, fungsi dan segala sesuatunya yang dikaitkan dengan unsur itu. Hal ini dikenal dengan prinsip umum yang menjadi dasar perkembangan strukturalisme. Prinsip dalam pendekatan struktural adalah sebagai berikut. (1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, (2) memberi penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur, (3) memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, (4) walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif antara unsur pembangunnya, (5) pendekatan structural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra, (6) yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan dan tema, (7) peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkannya (Semi, 1993:67).

Unsur-unsur instrinstik novel terdiri atas beberapa bagian yaitu,

a. Penokohan dan perwatakan

Tokoh merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah novel. Tanpa tokoh sebuah tulisan tidak bisa dikatakan sebuah novel. Sebuah novel setidaknya memiliki dua orang tokoh, karena tanpa interaksi tokoh sebuah novel tidak akan memiliki masalah yang membuat sebuah novel mempunyai daya tarik bagi pembaca.

Esten (1993:13) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Jones (dalam Nurgiantoro 1995:165) berpendapat penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam karya sastra, peristiwa dan cerita tidak akan terbentuk tanpa adanya peran tokoh yang mendukung, seperti yang dinyatakan oleh Semi (1984: 29) tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Untuk mengetahui watak tokoh dalam fiksi dapat dilihat dari perilaku tokoh yang tergambar melalui tindak tanduk, ucapan, monolog batin, pernyataan tokoh tentang suatu peristiwa.

Menurut Semi (1984:28) masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan sangat menentukan. Karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk sebuah alur cerita.

Nurgiantoro (1995:167) berpendapat kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Selain itu, tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1995:25) pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak, dan

masalah yang hendak dimunculkan. Disamping itu nama juga terkait dengan latar cerita. Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh, yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fiksi.

Menurut Semi, (1988:39-43) ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi. Secara *analitik*, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyang dan sebagainya. Secara *dramatis*, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui, pemilihan nam tokoh, penggambaran fisik atau postur tubuh, dan melalui dialog.

Sejalan dengan itu, Forster (dalam Atmazaki, 2005:104) membagi cara penyajiannya karakter dalam prosa fiksi dalam dua bagian yaitu peragaan dan penceritaan. Peragaan, yang disebut juga metode *dramatic*, pengarang semata-mata menampilkan karakter tokohnya berbicara dan bertindak dan membiarkan pembaca untuk menyimpulkan apakah motif dan watak di balik ucapan dan tindakan itu. Penceritaan, pengarang mengintervensi sendiri secara otoritatif dalam mendeskripsikan karakter dan sering juga mengevaluasi kualitas motif dan watak karakter tokohnya.

Sementara itu, Nurgiantoro (1995:176-191) menyatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian jenis cerita. Pada novel-novel yang lain, tokoh utama tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat berkaitan, atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam penceritaan jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menghalangi tokoh protagonist atau tokoh yang menimbulkan konflik pada tokoh protagonis. Dengan kata lain tokoh antagonis merupakan tokoh yang mempunyai pandangan dan pemikiran yang berbeda dengan tokoh protagonis, sehingga menimbulkan kesan buruk bagi pembaca.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar dan monoton.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal dengan adanya tokoh hitam dan putih. Artinya tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus bersifat hitam atau putih.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi wataknya. Dengan demikian, sifat dan watak tokoh berkembang akan mengalami perkembangan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan individualitasnya, dan lebih banyak ditampilkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Penokohan secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai rekasi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti yang terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik bahkan mengecam, karikatural atau setengah karikatural.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Menurut Nurgiantoro (1995:205-210) terdapat delapan teknik dalam pelukisan tokoh dalam cerita, yaitu (1) teknik cakapan, teknik cakapan yaitu pelukisan tokoh yang terlihat dari percakapan tokoh, (2) teknik tingkah laku, yaitu pelukisan tingkah laku yang terlihat dari tindakan nonverbal, (3) teknik pikiran dan perasaan, yaitu pelukisan tokoh yang terlihat dari pikiran dan perasaan yang tersaji secara verbal dalam cerita, (4) teknik arus kesadaran, teknik pelukisan tokoh yang terlihat dari proses kehidupan batin, (5) teknik reaksi tokoh, pelukisan tokoh yang terlihat dari reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku lainnya, (6) teknik reaksi tokoh lain, yaitu pelukisan tokoh yang terlihat dari tanggapan tokoh lain terhadap perilaku yang ditunjukkan tokoh yang diamati, (7) teknik pelukisan latar, (8) Teknik pelukisan fisik,

pelukisan wujud fisik tokoh sebenarnya lebih berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

b. Alur

Alur merupakan hubungan antarsatu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang membentuk sebuah kaitan, sehingga membuat peristiwa-peristiwa dalam cerita membentuk suatu kesinambungan. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa teori, yaitu menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:36) hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya disebut dengan alur. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Sejalan dengan itu, Atmazaki (2005:103) berpendapat fungsi utama plot adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

Nurgiantoro (1995:149) berpendapat ada lima tahapan penting dari sebuah plot, yaitu *tahapan situation*, *tahapan generating circumstances*, *tahapan rising action*, *tahap climax*, dan *tahap denouement*. Tahap situation, merupakan tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap generating circumstances, merupakan tahap lanjutan yang berisi pemunculan konflik masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Selanjutnya tahap klimaks, yaitu konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai titik intensitas puncak. Dan terakhir adalah tahap denouement, yaitu tahap penyelesaian, maksudnya konflik yang sudah mencapai klimaks diberi penyelesaian.

Selain itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:36) berpendapat karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan di awal merupakan sebab dari cerita yang diceritakan kemudian. Sedangkan alur inkonvensional adalah jika peristiwa yang diceritakan di awal merupakan akibat dari peristiwa yang terjadi sesudahnya.

Berbeda dengan Nurgiantoro (1995: 153-163) yang membagi alur atau plot berdasarkan empat kriteria yaitu berdasarkan kriteria *urutan waktu*, kriteria *jumlah*, kriteria *kepadatan*, dan kriteria *isi*. Berdasarkan kriteria urutan waktu plot dibedakan atas plot lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa yang kemudian. Plot sorot-balik (*flash-back*), yaitu urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap akhir atau tahap tengah, baru kemudian tahap awal cerita diceritakan. Plot campuran, yaitu peristiwa dalam cerita tidak terlihat seperti plot lurus atau arus balik, tetapi terkadang peristiwa diceritakan kronologis, lalu dibagian tengah diacak dengan tidak kronologis. Berdasarkan kriteria jumlah plot dibedakan atas, plot tunggal, plot yang hanya menampilkan seorang tokoh utama protagonist yang sebagai hero. Plot Sub-subplot, permasalahan dalam cerita tidak hanya berasal dari satu tokoh saja, tetapi digabung dengan masalah tokoh lain, sehingga konflik yang dihadirkan lebih kompleks. Berdasarkan kriteria kepadatan plot dibedakan atas plot padat, yaitu hubungan antarperistiwa terjalin secara erat, sehingga pembaca seolah-olah dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya. Plot longgar, yaitu peristiwa-peristiwa yang penting diselengi dengan peristiwa-peristiwa tambahan, untuk mengurangi ketegangan cerita. Plot berdasarkan kriteria isi, dibedakan atas

plot peruntungan, plot ini berhubungan dengan peruntungan yang menimpa tokoh utama. Plot tokohan, yaitu plot yang lebih mementingkan atau menonjolkan satu orang tokoh, atau plot yang memiliki seorang tokoh sebagai fokus perhatian. Plot pemikiran, yaitu plot yang mengungkapkan sesuatu sebagai bahan pemikiran, yang menjadi masalah hidup manusia.

Semi (1988:44) berpendapat umumnya alur cerita rekaan yaitu *alur buka*, *alur tengah*, *alur puncak*, dan *alur tutup*. Alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya. Alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak. Alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa. Alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian.

Semi (1988:45) menambahkan unsur yang terpenting dari sebuah alur adalah *konflik* dan *klimaks*. Konflik dalam fiksi terdiri dari: *konflik internal*, yaitu pertentangan dua keinginan dalam diri seorang tokoh; dan *konflik eksternal*, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Di dalam konflik-konflik kecil yang terdapat dalam alur cerita, juga terdapat *konflik sentral*. Konflik sentral yaitu konflik yang kuat baik yang terdapat dalam konflik internal, maupun konflik eksternal.

Muhardi dan Hasanuddin (2006:67) berpendapat sebelum seorang peneliti melakukan penelitian tentang alur sebaiknya dibuatlah satuan peristiwa dari novel tersebut. Hal ini disebabkan karena alur merupakan rangkaian dari satuan peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah fiksi. Oleh sebab itu,

penginventarisasian unsur alur merupakan proses penginventarisasian satuan peristiwa.

c. Latar

Berbicara mengenai latar sama halnya dengan berbicara mengenai tempat-tempat yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Latar sebuah peristiwa umumnya memiliki tempat yang berbeda-beda dengan peristiwa sebelumnya. Latar dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada tempat saja, tetapi juga meliputi waktu dan keadaan sosial ketika suatu peristiwa terjadi.

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:106) berpendapat latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi.

Sedikit berbeda dengan Abrams, Nurgiantoro (1995: 241-245) membagi fungsi latar menjadi *latar sebagai metafor* dan *latar sebagai atmosfer*. Latar sebagai metafor maksudnya pengarang memandang sesuatu melalui sesuatu yang lain. Sedangkan latar sebagai atmosfer maksudnya pengarang menciptakan suasana tertentu, tetapi pembaca yang menangkap latar yang dimaksud oleh pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

Nurgiantoro, (1995:218-222) memperkenalkan beberapa istilah yang berhubungan dengan latar, yaitu latar *fisik*, *spiritual*, *netral* dan *tipikal*. Latar fisik adalah latar tempat, terhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu. Latar spiritual adalah latar yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Latar netral adalah latar

yang hanya diceritakan secara umum. Latar tipikal adalah latar yang menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut latar tempat, sosial, dan waktu.

Semi, (1988:46) berpendapat pada novel absurd, latar ini tidak terlalu dihiraukan pengarang, bahkan sering sukar diketahui suatu cerita itu terjadi di mana dan kapan terjadinya.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 37) berpendapat latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Secara langsung latar berkaitan dengan alur dan penokohan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan peristiwa dan tokoh yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak menyebabkan peristiwa dan penokohan yang abstrak.

Nurgiantoro (1995:227) membagi unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagaimana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah novel. Ada pengarang yang menempatkan dirinya sebagai seorang pengamat, ada juga pengarang yang menempatkan dirinya sebagai tokoh utama, dan ada juga pengarang yang menempatkan dirinya sebagai pencerita

dalam suatu karya. Selain itu, dalam beberapa karya kadang juga ditemukan pengarang berperan ganda yaitu sebagai tokoh dan juga pencerita.

Sejalan dengan itu, Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:248) berpendapat bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Nurgiantoro (1995:256) membagi sudut pandang menjadi tiga bagian, yaitu sudut pandang persona ketiga, sudut pandang persona pertama, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang persona ketiga adalah narrator berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Sudut pandang persona pertama adalah narrator ikut terlibat dalam cerita, narrator berperan sebagai Aku. Sudut pandang campuran ini terdapat dalam novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik "Dia" mahatahu dan "Dia" sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik "Aku" sebagai tokoh utama dan "Aku" tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga sekaligus.

Sejalan dengan itu, Semi (1988:57-59) berpendapat terdapat beberapa jenis pusat pengisahan yaitu, pengarang sebagai tokoh cerita, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang sebagai pengamat, dan terakhir pengarang sebagai pemain dan narrator. Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa yang menyangkut diri tokoh. Pengarang sebagai tokoh sampingan yaitu, orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh

utama cerita. Pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga, yaitu pengarang berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus narrator. Pengarang sebagai pemain dan narrator, pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita, dan sekaligus sebagai narrator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita.

Menurut Muhandi dan Hasaaddin (2006:40) terdapat perbedaan antara sudut pandang dan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur yang cukup berpengaruh dalam pembuatan fiksi. Melalui gaya bahasa sebuah fiksi bisa menjadi menarik dan membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Selain itu, gaya bahasa bisa juga berfungsi untuk memperhalus atau memperjelas suatu masalah.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (2006:43) pembicaraan mengenai gaya bahasa menyangkut kemahiran mengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan dan sindiran.

Menurut Hoetomo (2005:671-672) yang termasuk gaya bahasa penegasan adalah *repetisi* dan *parallelisme*. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang-

ulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu wacana. Paralelisme adalah gaya bahasa seperti repetisi tetapi hanya terdapat dalam puisi. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari *perumpamaan*, *metafora*, *hiperbola*, *metonimia*, *personifikasi*, *alegori*, *sinekdote*, *eufemisme*, *pars pro toto*, *alusi*, *simile*, *epitet*, *asosiasi*, *eponim*, dan *hipalase*. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Metafora ialah gaya bahasa perbandingan atau analogi dengan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat. Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Metonimia ialah gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda yang mempergunakan merek dari benda tersebut. Personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Alegori adalah gaya bahasa yang bertautan satu dengan lainnya dalam kesatuan yang utuh. Sinekdote ialah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Eufemisme ialah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan suatu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Pars pro toto ialah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Alusi ialah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui bersama. Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat implisit. Epitet ialah gaya bahasa berwujud semacam acuan yang menyatakan sifat atau ciri khusus seseorang atau benda sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu. Asosiasi ialah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan

keadaan yang dilukiskannya. Eponim ialah gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan suatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Hipalase ialah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkannya.

Sejalan dengan itu, Hoetomo (2005:673) membagi gaya bahasa pertentangan menjadi *litotes*, *paradoks*, *antithesis*, *oksimoron*, *histeron*, dan *okupasi*. Litotes ialah gaya bahasa yang ditujukan untuk mengecilkan kenyataan sebenarnya. Paradoks ialah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Antithesis ialah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan. Oksimoron adalah gaya bahasa yang antar bagian-bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan. Histeron ialah gaya bahasa yang berwujud dari sesuatu yang logis. Okupasi ialah gaya bahasa pertentangan yang mengandung bantahan, namun disertai dengan penjelasannya. Gaya bahasa sindiran dibagi atas, *ironi*, *sarkasme*, *sinisme*, *melosis*, *inuendo*, *satire*, dan *antifrasis*. Ironi adalah gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna yang berlawanan dari apa yang diucapkan. Sarkasme ialah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam pengungkapannya. Sinisme ialah gaya bahasa yang cara pengungkapannya lebih besar. Melosis ialah gaya bahasa yang pernyataannya merendahkan. Inuendo ialah gaya bahasa yang mengecilkan maksud sebenarnya. Satire ialah gaya bahasa yang mengandung penolakan dan kritikan. Antifrasis ialah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya.

f. Tema dan Amanat

Tema dan amanat merupakan unsur awal dan akhir sebuah fiksi. Maksudnya, tema ada sebelum seorang pengarang membuat sebuah novel. Sedangkan, amanat baru diketahui setelah karya selesai ditulis. Akan tetapi, dari sudut pandang pembaca, tema dan amanat terkadang susah untuk dibedakan, karena dalam sebuah tema terkadang terdapat sebuah amanat, begitupun sebaliknya.

Muhardi dan Hasanuddin (2006:46-47) berpendapat bahwa tema dan amanat sebenarnya adalah dua hal yang berbeda. Tema adalah masalah yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

Semi (1988:43) berpendapat tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar dari sebuah karya sastra. Dalam tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat dari pengarang.

Sejalan dengan itu Robert Stanton (dalam Semi, 1988:43) memberi saran tentang bagaimana menentukan tema suatu karangan, khususnya fiksi, yaitu dengan jalan menanyakan pada diri sendiri. Mengapa pengarang menulis cerita ini? Apa yang membuat karangan ini tampak berharga?

Nurgiantoro (1995:77) menggolongkan tema ke dalam beberapa kriteria, yaitu berdasarkan unsur dikhotomis, pengalaman jiwa menurut Shipley, dan terakhir penggolongan dari tingkat keutamaannya. Berdasarkan unsur dikhotomis, dibedakan menjadi tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang berhubungan dengan kebenaran dan kejahatan. Tema nontradisional adalah tema yang melawan arus, tema yang tidak sesuai dengan keinginan pembaca.

Tingkatan tema menurut Shipley, dibagi atas tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, dan tema tingkat divine. Tema tingkat fisik adalah tema yang lebih banyak menunjukkan aktivitas fisik daripada kejiwaan. Tema tingkat organik yaitu tema yang lebih banyak mengungkapkan masalah seksualitas dalam kehidupan. Tema tingkat sosial adalah tema yang lebih menonjolkan kehidupan bermasyarakat, konflik dalam pencarian temanya. Tema tingkat egoik adalah tema yang lebih menonjolkan keindividuan seorang tokoh. Tema tingkat divine adalah tema yang menonjolkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau tema yang bersifat filosofis.

Nurgiantoro (1995:336) membagi bentuk penyampaian amanat dalam dua bentuk, yaitu bentuk langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung yaitu pengarang menyampaikan amanat dalam karya sastra dilakukan secara langsung dan eksplisit. Bentuk tidak langsung yaitu, pengarang “menyembunyikan” pesan yang ingin disampaikannya dalam teks.

5. Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:40) berpendapat bahwa pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki.

MH Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yaitu (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya

sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan-hubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungan dengan pengarang sebagai penciptanya. (4) pendekatan pragmatik, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan analisis struktural. Pendekatan objektif memiliki prinsip umum yaitu, (1) penganalisisan hanya bertumpu pada teks karya fiksi semata dan lepas dari unsur-unsur luar yang mempunyai andil penciptaan sebelumnya. (2) Karya fiksi dibangun oleh beberapa unsur, seperti gaya bahasa, sudut pandang, alur, latar, dan penokohan. (3) penganalisisan karya fiksi adalah dengan membongkar unsur sampai ke subunsur yang sekecil-kecilnya, untuk disusun kembali sesuai dengan logika rasional. (4) Keseluruhan dan keutuhan fiksi dipreteli menjadi unsur-unsur tetapi tidak dibiarkan terpisah dan terlepas. (5) Antara unsur utama makna bahasa dengan unsur penunjang struktur bahasa, tidak dapat dilihat sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri. (6) Penginterpretasian dilakukan bertahap-tahap sesuai dengan hubungan unsur-unsur sederajat atau setingkat (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:57-58).

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:65) tahapan kerja pendekatan objektif dimulai dengan kegiatan pembacaan, penginventarisasian, pengidentifikasian, pembuktian, penyimpulan, dan pelaporan.

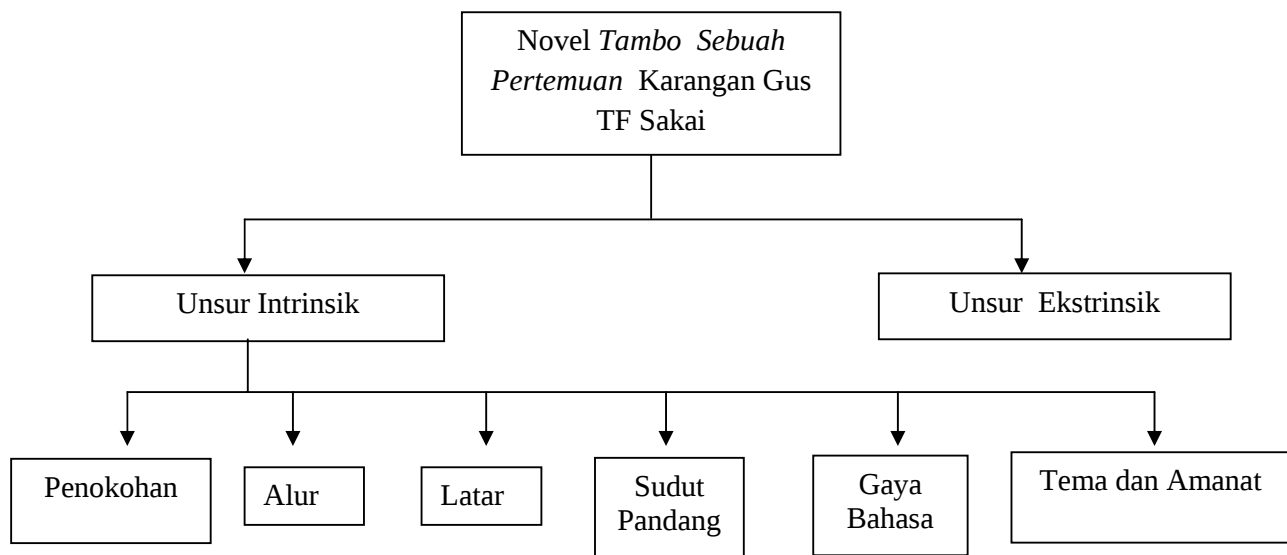
B. Penelitian yang Relevan

Dari studi pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: Hilda (2004) yang berjudul “ Analisis unsur instrinstik novel *Mawar Padang Ara* karya OTTO J. Gaut ” dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penokohan digambarkan secara umum, gaya bahasa yang digunakan pengarang baik dan lancar, dan pusat pengisahan pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sri Wahyuni (2005) yang berjudul “Aspek Sosiokultural dalam Novel *Tambo Sebuah Pertemuan* Karya Gus TF Sakai“ dalam penelitian ini disimpulkan bahwa novel *Tambo* ini mengungkapkan beberapa masalah yaitu, masalah individu, masalah social dan masyarakat, dan terakhir yaitu tentang persoalan budaya. Ernawati (2009) yang berjudul “Struktur Novel *Edensor* karya Andrea Hirata” dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penokohan digambarkan dalam cerita secara analitik dan dramatik, alur bersifat konvensional, latar cerita di benua Eropa, tema cerita tentang pencarian jati diri dan cinta serta mimpi-mimpi. Selain itu, hubungan antarunsur memiliki hubungan yang sangat kuat.

Walaupun teori yang digunakan peneliti sama dengan penelitian sebelumnya, namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu novel *Tambo* karangan Gus TF Sakai yang dititikberatkan pada fiksi tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Kekuatan sebuah novel terletak pada unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur ekstrinsik dan instrinsik. Unsur ekstrinsik novel terletak pada pengarang yang berperan sebagai pencerita ataupun tokoh dalam novel. Sedangkan, unsur intrinsik novel terletak pada penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema dan amanat. Unsur intrinsik dalam sebuah novel sangat penting, karena pemilihan unsur intrinsik yang kurang tepat akan menyebabkan sebuah novel menjadi kurang ataupun tidak menarik sama sekali, hal ini juga berlaku dalam novel *Tambo sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur pembangun novel *Tambo sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai, akan dijelaskan dalam bagan konseptual di bawah ini.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, novel ini memiliki dua bagian, yaitu bagian pertama dan serpihan. Bagian pertama novel ini memiliki banyak tokoh utama dan tokoh-tokoh ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan bagian kedua novel ini, yang memiliki tokoh yang tidak memiliki kaitan antar satu peristiwa dengan yang lainnya. Teknik pelukisan tokoh melalui dua teknik yaitu analitik dan dramatik. Alur dalam novel ini bersifat inkonvensional. Karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel merupakan lompatan-lompatan pikiran si tokoh utama. Latar tempat dalam novel bagian pertama, umumnya berlatar di Minangkabau. Sedangkan penulisan latar waktu, ditulis dengan dua cara, *pertama* pencatatan tanggal dan yang *kedua* penceritaan suasana waktu peristiwa tersebut berlangsung. Latar pada bagian serpihan umumnya digambarkan secara abstrak oleh pengarang.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama. Gaya bahasa yang digunakan, adalah gaya bahasa, pertentangan, perbandingan, dan perulangan. Novel ini memiliki tema dasar-dasar adat Minangkabau, yang dikenal dengan istilah *Tambo*. Amanat dari novel ini tentang kedudukan wanita di Minangkabau.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan pengidentifikasian unsur-unsur intrinsik dan penyimpulan hasil penelitian dari novel *Tambo Sebuah Pertemuan* karangan Gus TF Sakai, adalah penelitian unsur intrinsik ini dikembangkan, sehingga bisa menghasilkan penelitian-penelitian dengan menggunakan teori baru seperti feminis dan pascakolonial.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ernawati, B. 2009. “*Struktur Novel Edensor karya Andrea Hirata*”. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hilda, 2005. “*Analisis unsur instrinstik novel Mawar Padang Ara karya OTTO J. Gaut* ”. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hoetomo, MA. 2005 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Moleong, Lexy. J. 1993. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sakai, Gus TF. 2000. *Tambo Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Grasindo.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Sri. 2005. “*Aspek sosiokultural dalam Novel Tambo Sebuah Pertemuan Karya Gus TF Sakai* “ . Padang : Universitas negeri Padang.